

MAKNA FALSAFAH (BATAK): SALA MANDASOR SEGA LUHUTAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN PENDETA KEPADA ANAK SEKOLAH MINGGU DI HKI

Herman Tampubolon^{1)*}Suwarto Adi²⁾
^{1) 2)} *Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*
^{*}*hermantampubolon96@gmail.com*

Received: 03 Mei 2023 /Accepted: 27 Mei 2023 /Published: 30 Juni 2023

Abstrak

Ada banyak suku di Indonesia, setiap suku itu mempunyai keunikannya masing-masing. Namun keunikan itu tentu mempunyai nilai yang dianggap penting bagi setiap pengikutnya. Nilai keunikan dari masing-masing suku tersebut mempengaruhi berbagai aspek yang ada dalam kehidupan individu-individu yang terdapat pada suku tersebut. Dalam tulisan ini, Suku Batak diangkat untuk melihat keunikan yang ada di dalamnya. Di mana, keunikan suku Batak salah satunya adalah tentang *falsafah*, dan sangat dipegang teguh oleh para orang Batak. Dari banyak falsafah yang ada di tengah-tengah suku Batak, salah satunya adalah *SALA MANDASOR SEGA LUHUTAN*, yang artinya: "ketika salah di dasar, maka tahapan keseluruhannya juga akan salah". Pemahaman akan falsafah, bukan hanya berlaku pada satu hal saja, namun nampaknya juga bisa diletakkan dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, khususnya dalam tulisan ini ditujukan kepada gereja Huria Kristen Indonesia (HKI). Di mana, gereja HKI merupakan salah satu dari sekian banyak gereja yang dikenal di tengah-tengah suku Batak. Sehubungan dengan itu, Pendeta juga mempunyai peran penting untuk mewujudkan falsafah *Sala Mandasor Sega Luhutan* ini dalam pelayanannya kepada Anak Sekolah Minggu, dikarenakan mereka merupakan dasar yang benar-benar harus dibimbing, khususnya oleh Pendeta dalam pemaknaan tugas yang diterimanya. Tulisan ini bertujuan untuk menghasilkan beberapa metode yang dikombinasikan terhadap pemahaman SMSL terhadap pelayanan Pendeta di HKI secara khusus, dan para pendeta di gereja Batak pada umumnya. Gereja HKI Sosunggulon menjadi tempat wawancara dari tulisan ini. *Hermeneutic* kualitatif menjadi metode yang dipilih dalam tulisan ini. Di samping itu, metode wawancara dengan para aktor yang berperan di dalamnya.

Kata Kunci: Batak, *Sala mandasor sega luhutan*, Pendeta, Sekolah Minggu, Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI)

Abstract

There are many tribes in Indonesia, each tribe has its own uniqueness. But that uniqueness certainly has a value that is considered important for every follower. The value of the uniqueness of each of these tribes influences various aspects in the lives of individuals in that tribe. In this paper, the Batak tribe is raised to see the uniqueness in them. Where, one of the uniqueness of the Batak tribe is about philosophy and is highly upheld by the Batak people. Of the many philosophies that exist among the Batak tribe, one of them is *SALA MANDASOR SEGA LUHUTAN*, which means: "if you are wrong at the bottom, then the overall attitude will also be wrong". Understanding of philosophy does not only apply to one thing but it seems that it can also be placed in the context of Sunday School ministry, especially in this article addressed to the Indonesian Huria Christian Church (HKT). Where, the HKI church is one of the many churches that are known in the midst of the Batak tribe in connection with that. Rendeta also has an important role to realize the philosophy of *Sala Mandasor Sega Labutan* in his service to Sunday School Children because they are the foundation that really must be guided especially by the Pastor in the meaning of the assignment he receives

This paper aims to produce several combined methods for SMSL's understanding of the ministry of Pastors in HKI in particular, and pastors in Batak churches in general. HKI Sosunggulon Church is the place for the interview for this article. Qualitative hermeneutic is the method chosen in this paper. In addition, the interview method with the actors who play a role in it.

Keywords: Batak, *Sala Mandasor Sega Luhutan*, Sunday School, Indonesian Christian Church (HKI)

PENDAHULUAN

Menurut situs *Indonesia.go.id*, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, atau tepatnya ada 1.340 suku yang berada di Indonesia.¹ Suku Batak merupakan salah satu dari banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku Batak juga secara letak geografisnya, aslinya adalah berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Namun, dikemudian hari, suku Batak pun berdiaspora dari tempat asalnya dengan bermacam alasannya. Secara peradaban, suku Batak merupakan termasuk peradaban yang cukup tua di dunia ini. Menurut situs *Wikipedia*, suku Batak adalah salah satu dari kelompok etnik yang terbesar di Indonesia. Hal ini berdasarkan sensus dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 yang lalu.² Pada tulisan ini, akan dibahas tentang suku Batak, yang cabangnya adalah Batak Toba. Suku Batak Toba ini, secara *asalinya* mendiami beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yaitu: Kabupaten Toba, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir. Keempat Kabupaten itulah yang menjadi *locus asali* dari suku Batak Toba. Sama halnya dengan cabang suku batak yang lain, suku Batak Toba juga dikenal sebagai cabang dari kesukuan Batak yang termasuk kuat dalam mempertahankan budayanya. Beberapa dari falsafah yang terkenal itu adalah: *Dalihan na Tolu* (tungku nan-tiga), *Hamoraon* (kekayaan)-*hagabeon* (keturunan)-*hasangapon* (wibawa), *sala mandasor sega luhutan* (bila salah pada dasarnya, maka semuanya akan rusak). Falsafah-falsafah itu mempunyai tujuan dan makna masing-masing yang dihidupi oleh orang-orang suku Batak Toba. Artinya, falsafah mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sendiri, tidak bisa dipisahkan. Falsafah tersebut juga merupakan nilai budaya yang ada di tengah-tengah suku Batak Toba.

Maka, sangat menarik untuk meneliti salah satu dari banyaknya falsafah yang ada di tengah Batak Toba tersebut, yaitu: *sala mandasor sega luhutan* (SMSL). Apakah dengan makna dari falsafah tersebut bila kita kaji dari sisi sosiologinya mempunyai fungsi dalam gerakan keagamaan, khususnya dalam Sekolah Minggu (SM) di Gereja HKI? Kalaulah falsafah dari SMSL itu diterapkan dalam pola pelayanan Sekolah Minggu bagaimana implikasinya terhadap pelayanan Pendeta di HKI? Apa yang terjadi bila SMSL itu diadopsi kepada pelayanan SM di HKI? Apakah terdapat persoalan? Bila memang ditemukan ada persoalan, apa yang menjadi faktor penyebabnya?

Di dalam tulisan ini, Pendeta di Gereja HKI akan menjadi aktor atau tokoh yang mempunyai peran dalam menterjemahkan makna dari SMSL terhadap pelayanan SM di gereja HKI. Termasuk hal-hal yang kait mengkait di dalamnya.

¹"Indonesia.go.id - Suku Bangsa," accessed March 16, 2023, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

²"Suku Batak," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, March 23, 2023, accessed March 27, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Batak&oldid=23156183.

METODE

Tulisan ini dikembangkan dengan pendekatan kombinasi antara wawancara dan analisis literatur atau teori. Setelah memaparkan situasi konkrit Sekolah Minggu di HKI dan pemahaman Pendeta tentang *Sala Mandasor Sega Luhutan*, kemudian hal tersebut dimuka-hadapkan dengan teori dan dialogkan untuk menghasilkan temuan baru dan perubahan yang diperlukan dalam mengembangkan Sekolah Minggu di HKI. Berdasarkan hal tersebut, peran pendeta akan dipetakan dan dijelaskan beberapa kelemahan dan kekuatan yang ada. Hasil dari metode ini akan menghasilkan beberapa rekomendasi yang signifikan di HKI, dan pembaca secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Tentang Suku Batak

Menurut Andar Lumbantobing, yang mengungkap tentang catatan etnografis manusia dalam mitologi Batak dan pandangan dunianya, dalam bukunya *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, menyebutkan bahwa: secara genealogis-antropologis, asal-usul suku Batak yang bermukim di bagian utara dan barat-laut Pulau Sumatera terdiri dari enam suku atau cabang, yaitu suku *Karo*, *Pakpak* atau *Dairi*, *Simalungun*, *Toba*, *Angkola*, dan suku *Mandailing* yang masing-masing mempunyai bahasa atau dialek. Selain itu, suku Batak, menurut Lumbantobing dimasukkan dalam rumpun Melayu, dan menyebut dirinya dengan bangsa Indonesia.³ Sekalipun semua cabang dari suku Batak itu memiliki bahasa dan dialek yang berbeda seperti yang dingkap oleh Lumbantobing tadi, tidak dapat dipungkiri, kesemuanya tentu memiliki warna dan tekstur tersendiri yang dipegang dan dihidupi oleh masyarakat dari masing-masing puak tersebut. Sekalipun, memang dalam beberapa titik mempunyai perjumpaan pada keenam cabang suku Batak tersebut.

Keenam cabang suku Batak pada umumnya, termasuk juga tentunya Batak Toba, dikenal sebagai suku yang sangat memegang teguh nilai budaya mereka. Sehingga, budaya mempunyai peran yang berfungsi mengatur kehidupan orang Batak, dalam hal ini termasuk juga tentunya Batak Toba. Hampir semua lini kehidupan Batak Toba dapat dikatakan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah mereka. Falsafah yang merupakan salah satu cerminan nilai budaya itu, tidak hanya mengatur kehidupan orang Batak Toba secara individu saja, melainkan juga secara komunal, bahkan juga dengan semangat pemertahanan budaya itu, dapat membentuk komunitas-komunitas kecil yang mempunyai hubungan antara individu-individu yang satu dengan yang lain. Bahkan budaya juga dalam kenyataannya, berpengaruh dalam membentuk gerakan-gerakan keagamaan. Artinya, tidak menutup kemungkinan *value* yang ada pada falsafah orang Batak Toba juga mempengaruhi keagamaan yang ada ditengah-tengah mereka, bukan hanya yang ada di *bona pasogit* (kampung halaman), namun juga yang ada di *parserahan* (tanah rantau).

³Andar Lumbantobing, *Makna wibawa jabatan dalam gereja Batak*, Cet. 1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1992), 7.

Makna Falsafah SMSL dan Implikasinya kepada Pelayanan Sekolah Minggu di HKI

Falsafah dari SMSL ini juga tentunya sangat melekat dalam pribadi orang Batak Toba. SMSL dapat diartikan dengan: salah membuat dasar maka akan rusak bangunannya. Ungkapan ini, menurut Hojot Marluga, dapat terangkai ketika hendak membentuk *luhutan*. *Luhutan* merupakan tempat menumpuk batang padi yang baru disabit. Luhutan biasanya dibuat melingkar. Luhutan dasar untuk menumpukkan batang padi yang baru disabit dengan dibentuk dengan melingkar. Dasar dari *luhutan* awalnya melingkar kecil, lalu lingkaran itu di atasnya semakin besar, namun bisa menopang lingkaran dari batang-batang padi di atasnya yang lebih besar. Menurut Marluga, nilai moral dari ungkapan ini tentu ditujukan terhadap mental manusia. Bila pada masa kanak-kanak telah salah dalam pembentukan mental, maka kelak akan sulit atau susah dibangun mentalnya setelah dewasa. Seperti kita ketahui pada umumnya, bahwa pondasi merupakan bagian utama dari satu bangunan. Ketika pondasi salah dibangun, maka dampaknya tentu akan berakibat fatal dalam kehidupan. Oleh karena itu, kekuatan dari sebuah bangunan tentu saja ada pada pondasinya.⁴ Pesan yang kita dapat dari falsafah SMSL ini dapat tertuju kepada pembentukan karakter manusia itu diproses sejak dari dini, dari dasar.

Sejarah Singkat Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI)

Setelah kita mendapat deskriptif falsafah SMSL ini dari narasumber, maka perlu melihat bagaimana bila nilai-nilai atau makna dari SMSL kita internalisasi kepada pelayanan SM di gereja, khususnya HKI, dan kita hubungkan dengan pelayanan Pendeta kepada SM di HKI. Namun, tentunya kita perlu melihat secara sekilas: siapakah yang termasuk Pendeta di HKI? Bagaimana secara sekilas sejarah dari HKI itu sendiri?

Menurut Batara Sihombing, terdapat 10 gereja Batak yang ada di Tanah Batak, Indonesia. Dengan jumlah keanggotaan lebih dari 6 juta. Sihombing juga mengatakan, bahwa Huria Kristen Indonesia (HKI) menjadi gereja pertama yang mandiri di Indonesia (1927).⁵ Dalam penjelasan Maregos Adrianus Emer Samosir dalam bukunya “Transformasi HChB ke HKI; Tinjauan Historis-Teologis Huria Kristen Indonesia” menjelaskan bahwa: Huria Kristen Indonesia awalnya bernama *Vereeniging Hoeria Christen Batak*, lahir di Pantoan, Pematangsiantar, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, pada 01 Mei 1927. Di mana Pantoan merupakan tempat “perantuan” orang Batak-Toba, setelah Injil (sejak 07 Oktober 1861) ditaburkan oleh para Zending Eropa di tengah-tengah *Bangso Batak*. Gereja ini termasuk salah satu dari gereja-gereja yang lebih dahulu “mandiri” (*zelfstanding*) dan berada di luar naungan “gereja zending” dibanding gereja-gereja yang oleh karena “situasi” dimandirikan dari asuhan badan-badan zending Eropa setelah Indonesia merdeka.⁶ Dengan demikian, dari penjelasan kedua tokoh tersebut, dapat dilihat bahwa, gereja HKI merupakan gereja yang berdiri karena

⁴yedija manullang, “Sala Mandasor Sega Luhutan,” *Hitabatak.Com*, July 15, 2020, accessed March 28, 2023, <https://hitabatak.com/sala-mandasor-sega-luhutan/>.

⁵Daniel Patte, ed., *The Cambridge Dictionary of Christianity* (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2010), 103.

⁶Maregos Adrianus Emer Samosir, *Transformasi HChB Ke HKI: Tinjauan Historis-Teologis Huria Kristen Indonesia 1927-1988* (Jakarta: BPK-GM, 2020), 5.

semangat kemandirian dari orang-orang Batak Toba. HKI juga termasuk bagian dari gerakan keagamaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Batak Toba.

Analisis Dengan Pandangan Para Tokoh

Untuk membahas yang berkaitan dengan topik yang ada dalam tulisan ini, akan didialogkan pandangan beberapa para ahli, sehingga kita bisa melihat bagaimana dan apa yang terjadi bila falsafah SMSL itu ada dalam pelayanan SM di Huria Kristen Indonesia (HKI) dan bagaimana implikasinya terhadap pelayanan Pendeta terhadap SM di HKI. Para tokoh yang dipakai pandangannya dalam tulisan ini sebagai *pisau bedah analisisnya*, yaitu: Anthony Giddens dan Ferdinand Tonnies, dari sosiologinya; dan tentunya dari bidang pendidikan: Paulo Freire.

Anthony Giddens

Teori dari Giddens tentang *Teori Strukturasi* akan dipakai sebagai *pisau bedah* dalam tulisan ini. Dalam teori strukturasi, Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial. Menurut Haedar Nasir, konsep strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens ini cukup menarik dan dapat dijadikan alat analisis yang tajam, terutama mengenai relasi antara agen (aktor) dan struktur (sistem) dalam kehidupan masyarakat sebagai fakta social yang objektif. Strukturasi merupakan konsep sosiologi yang utama dari Giddens. Inti dari teori strukturasi terletak pada tiga konsep yang utama, yaitu: struktur, system, dan dualitas struktur.⁷

Giddens membedakan pemantauan refleksif dan rasionalisasi tindakan dari motivasi. Jika alasan mengacu pada dasar tindakan, motif mengacu pada keinginan yang mendorongnya. Namun, bagi Giddens, motivasi tidak secara langsung terkait dengan kesinambungan tindakan seperti pemantauan atau rasionalisasi refleksifnya. Motivasi mengacu pada potensi tindakan daripada mode di mana tindakan dilakukan secara kronis oleh agen. Memang, untuk sebagian besar motif menyediakan rencana atau program ‘proyek’ secara keseluruhan. Banyak dari tingkah laku kita sehari-hari tidak secara langsung dimotivasi. Sementara actor yang kompeten hampir selalu dapat melaporkan secara diskursif tentang niat mereka, dan alasan untuk bertindak seperti yang mereka lakukan, mereka tidak dapat serta merta melakukannya karena motif mereka.⁸

Selanjutnya, Giddens juga mengatakan bahwa: struktur adalah “tatanan virtual” dari hubungan transformative, yang berarti bahwa system social sebagai praktik social yang direproduksi, namun tidak memiliki “struktur”, tetapi lebih menunjukkan ‘sifat struktural’ dan struktur itu ada, sebagaimana kehadiran ruang-waktu, hanya bila di dalam instansiasinya, yang dalam praktiknya dan sebagai jejak memori yang mengarahkan perilaku agen manusia yang berpengetahuan. Bagi Giddens, hal ini bukanlah merupakan penghalang untuk memahami structural sebagai yang diatur secara hierarkis dalam hal perluasan ruang waktu dari

⁷“HN B.15.Pdf,” n.d., 1, accessed March 30, 2023, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/27934/HN%20B.15.pdf?sequence=4&isAllowed=y>.

⁸Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge [Cambridgeshire]: Polity Press, 1984), 5–6.

praktik-praktik yang mereka atur secara rekursif. Properti structural yang tertanam paling dalam, yang terlibat dalam reproduksi totalitas masyarakat, Giddens menyebutnya dengan structural. Sedangkan, praktik-praktik yang memiliki perluasan ruang waktu terbesar dalam totalitas tersebut, Giddens menyebutnya sebagai Institusi. Untuk berbicara tentang struktur sebagai ‘aturan’ dan sumber daya, dan tentang struktur sebagai seperangkat aturan dan sumber daya yang dapat dipisahkan, menimbulkan resiko salah tafsir karena penggunaan ‘aturan’ tertentu yang dominan dalam literatur filosofis.⁹ Gambaran dari aturan-aturan tersebut adalah:¹⁰

1. Peraturan sering dianggap berhubungan dengan permainan. Aturan yang terlibat dalam reproduksi system social pada umumnya bukan seperti ini.
2. Aturan sering diperlakukan dalam bentuk tunggal, seolah-olah dapat dikaitkan dengan contoh atau bagian perilaku tertentu.
3. Aturan tidak dikonseptualisasikan terpisah dari sumber daya, yang mengacu pada mode di mana hubungan transformative sebenarnya dimasukkan pada produksi dan reproduksi praktik social. Properti structural dengan demikian mengekspresikan bentuk-bentuk dominasi dan kekuasaan.
4. Aturan menyiratkan ‘prosedur metode’ interaksi social. Aturan biasanya bersinggungan dengan praktik dalam kontekstualitas pertemuan situasional. Setiap actor social yang kompeten, harus ditambahkan.
5. Aturan memiliki dua aspek, dan penting untuk membedakannya secara konseptual, karena sejumlah filsuf cenderung mengacaukannya. Pada satu sisi aturan berhubungan dengan konstitusi makna, dan pada sisi yang lain dengan sanksi mode perilaku social.

Salah satu proposisi yang utama dari teori strukturasi adalah aturan dan sumber daya yang digunakan dalam produksi dan reproduksi tindakan social pada saat yang sama merupakan sarana reproduksi system (dualitas struktur).¹¹ Giddens mengajukan pertanyaan yang sekaligus juga dijawab olehnya setelah memaparkan penjelasannya tentang perilaku actor individu, yaitu: dengan cara apa dapat dikatakan perilaku actor individu mereproduksi sifat structural kolektivitas yang lebih besar? Pada tingkatan yang logis, jawabannya tidak lebih dari sebuah kebenaran. Dengan kata lain, sementara keberlangsungan kolektivitas atau masyarakat besar ternyata tidak bergantung pada aktivitas individu tertentu, kolektivitas ataupun masyarakat seperti itu secara nyata akan berhenti jika semua agen yang terlibat menghilang. Lokasi actor dan kolektivitas pada berbagai sector atau wilayah yang lebih mencakup sitem social sangatlah mempengaruhi dampak perilaku kebiasaan mereka terhadap integrasi totalitas masyarakat.¹²

Giddens secara ringkas menerangkan bahwa: struktur, secara rekursif adalah seperangkat aturan dan sumber daya yang terorganisir, berada di luar ruang dan waktu, menyimpan contoh dan koordinasinya sebagai jejak memori, dan ditandai dengan ‘ketidakhadiran subjek’. Sebaliknya, system social di mana struktur terlibat secara rekursif. Menganalisis struktur system social berarti mempelajari mode di mana system tersebut, didasarkan pada aktivitas berpengetahuan dari actor yang berada yang memanfaatkan aturan dan sumber daya dalam

⁹Ibid., 17.

¹⁰Ibid., 18.

¹¹Ibid., 19.

¹²Ibid., 24.

keragaman konteks tindakan. Diproduksi dan di reproduksi dalam interaksi. Konstitusi agen dan struktur bukanlah dua asset fenomena yang diberikan secara independent, dualism, tetapi, mewakili dualitas. Menurut gagasan tentang dualitas struktur, sifat-sifat structural system social adalah medium sekaligus hasil dari praktik-praktik yang mereka atur secara rekursif. Struktur bukanlah ‘eksternal’ bagi individu; sebagai jejak memori, dan seperti yang dipakai dalam praktik social, dalam arti tertentu lebih ‘internal’ daripada eksterior aktivitas mereka dalam pengertian Durkhemian. Struktur tidaklah harus disamakan dengan kendala, tetapi selalu baik, membatasi maupun memungkinkan.

Menurut teori strukturasi, momen produksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks berlakunya kehidupan social sehari-hari. Hal ini terjadi bahkan selama pergolakan yang paling keras atau bentuk perubahan social yang paling radikal. Struktur tidak memiliki eksistensi terlepas dari pengetahuan yang dimiliki agen tentang apa yang mereka lakukan dalam aktivitas sehari-hari. Agen manusia selalu tahu apa yang mereka lakukan pada tingkat kesadaran diskursif di bawah beberapa deskripsi.

Selanjutnya, Giddens menjelaskan, bahwa dualitas struktur selalu menjadi landasan utama kontinuitas dalam reproduksi social yang melintasi ruang-waktu. Hal ini pada gilirannya mengandaikan pemantauan refleksif agen dalam, dan sebagai bagian dari durasi aktivitas sosial sehari-hari. Tetapi pengetahuan manusia selalu terbatas. Aliran tindakan yang terus-menerus menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan oleh actor, dan kondisi yang tidak diinginkan ini juga dapat membentuk kondisi tindakan yang tidak diakui dalam mode umpan balik.¹³ Pada pandangan yang lain, diungkapkan tentang pandangan Giddens terdapat dualitas struktur ini, yaitu: sebagai medium, dan sekaligus hasil (*outcome*) dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (*recursively*). Struktur dan *agency* tidak bisa dipahami secara terpisah. Struktur diciptakan, dan diubah melalui tindakan-tindakan oleh agen.¹⁴

Sehingga, dari penjelasan itu dapat dilihat bahwa aktor memanfaatkan modalitas strukturasi dalam reproduksi system interaksi, dengan cara yang sama menyusun kembalifat structural mereka. Komunikasi makna dalam interaksi harus ditekankan, dan hanya dapat dipisahkan secara analitis dari operasi sanksi normative.¹⁵ Namun, berdasarkan analisis dari Nirsalin, tentang teori strukturasi yang dicetuskan oleh Giddens ini, mengungkapkan tentang pandangan Giddens yang meyakini bahwa hubungan struktur dengan agen bersifat dualitas (timbang-balik), internal, mengekang (*constraining*), namun juga membuat agen mampu (*enabling*) melahirkan tindakannya sekaligus. Dualitas struktur terjadi dalam praktik social yang berulang (reproduksi sosial) dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.¹⁶

Sehingga, dari penjelasan yang telah dipaparkan tentang pandangan teori yang diungkapkan oleh Giddens di atas, bila kita perhadapkan dengan pelayanan Sekolah Minggu, sangat bisa dilihat bahwa dapat saling bertemu antara teori sosiologi yang diungkap oleh Giddens ini dengan pelayanan Sekolah Minggu di gereja HKI, dan belum lagi bila kita perhadapkan dengan falsafah orang Batak Toba yang mengatakan: *Sala mandasor sega luhutan*

¹³Ibid., 26–27.

¹⁴Anthony Giddens, “Teori strukturasi Anthony Giddens untuk analisis Sosial” (n.d.): 29.

¹⁵Giddens, *The Constitution of Society*, 29.

¹⁶N. Nirzalin, “Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 3, no. 1 (June 17, 2013): 18–19.

tersebut. Dengan memakai teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens ini, maka kita dapat meletakkan beberapa unsur yang terdapat dalam teori Giddens ini yaitu:

Pertama, Pendeta adalah sebagai agen di HKI. Namun, tentunya, Pendeta selain sebagai agen, tentu juga ada agen-agen yang lain yang berperan untuk memproduksi dan juga bahkan mereproduksi system social/ struktur social dalam metode pelayanan Sekolah Minggu. Agen-agen yang lain tersebut adalah: Guru Sekolah Minggu (GSM), Sintua (*Paniroi/* Penasehat) Lembaga SM di gereja tersebut. Para agen-agen ini seyogyanya digerakkan oleh agen utama (*main agent*), yaitu Pendeta. Konsep Pendeta HKI sebagai *main agent* dalam pelayanan Sekolah Minggu ini, sebenarnya sudah tercantum dalam salah satu dari tujuh butir Tugas Pokok Pelayanan Tahbisan Pendeta di gereja HKI, yaitu poin keempat, yang berbunyi:

*“Selain daripada itu tekunlah mendidik dan memelihara anak-anak seperti apa yang telah dikatakan Yesus Kristus. Dia berkata: “biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah!” Karena itu ajarkan dan nasihatkanlah Firman Allah kepada anak-anak agar mereka tekun beribadah kepada Allah dan mengasihi sesamanya. Cegahlah segala penyesatan kepada anak-anak karena saudara adalah gembala, seperti yang difirmankan Tuhan Yesus Kristus “Gembalakanlah: domba-domba-Ku”.*¹⁷

Maka diantara agen-agen yang berperan itu, ada Pendeta sebagai *main agent* dalam Sekolah Minggu di gereja tersebut. Fungsi Pendeta sebagai *main agent* tersebut tentu untuk mengkonsep ataupun memproduksi kurikulum/ bahan ajar yang dipakai dalam Sekolah Minggu tersebut. Lalu, hasil dari yang diproduksi oleh *main agent* tersebut tentunya, seperti yang Giddens katakan adalah *berkontinuitas*, berkelanjutan, tidak hanya pada satu tahap, artinya bukan *pasif* melainkan *dinamis*; sebagai wujud dari kontinuitas tersebut. Dan tentunya setiap individu yang berperan sebagai *actor* bersinergi dalam melakukan hasil dari diproduksi, yang tentunya mengarah kepada model Pendidikan yang sesuai dengan system social dalam pribadi anak-anak.

Kedua, dalam menetapkan motivasi tentu ada filosofi yang membentuk motivasi itu. Falsafah/ filosofi Batak *SMSL (Sala Mandasor Sega Luhutan)*, dapat menjadi filosofi untuk pembentukan motivasi dalam peran para *actor* yang ada dalam Sekolah Minggu. Dengan demikian, *SMSL* dapat menjadi satu system yang dipakai untuk *memproduksi ataupun mereproduksi* kurikulum/ pengajaran/ Pendidikan dari Sekolah Minggu. Apalagi, orang Batak pada umumnya, dan Batak Toba pada khususnya sangat memegang teguh falsafah yang ada dalam budayanya. Bila kita *elaborasi* antara *SMSL* ini dengan pelayanan Sekolah Minggu, tentunya falsafah ini dapat membantu para *actor* (baik *main actor* maupun *otheractors*) untuk menjadi agen-agen yang mampu membentuk kurikulum sebagai system social ditengah-tengah Anak Sekolah Minggu (ASM), utamanya di HKI. Tentunya dalam kurikulum itu ada aturan-aturan yang dibentuk, sekaligus juga untuk membentuk.

¹⁷-----, *Agenda Huria Kristen Indonesia (HKI) (Bahasa Indonesia)* (Pematangsiantar: Kolporase HKI, 2008), 95.

Ketiga, Disamping itu juga, ketika kita mendialogkan pendapat Suasana Endang Srisusiani dengan Giddens, dimana Srisusiani mengemukakan pendapatnya tentang Pendeta, bahwa Pendeta sebagai pengajar, dan mengajar, juga, dan bukan hanya memindahkan pengetahuan, sehingga jemaat dapat sungguh-sungguh menghayati menerima, melakukan, dengan demikian jemaat pun juga dapat mengajar yang lain.¹⁸ Singkatnya, lagi-lagi, Pendeta adalah *main actor* dalam mengajarkan, dan yang pasti dalam prosesnya ada proses reproduksi social, dan berkontinuitas, sehingga pengajaran yang dilakukan dapat dinikmati dalam versi ASM.

Ferdinand Tonnies

Ferdinand Tonnies (lahir di Oldenworth, Schleswig, 26 Juli 1855; meninggal di Kiel 11 April 1936) merupakan ahli sosiologi berkebangsaan Jerman pada Universitas Kiel.¹⁹ Dalam konsep sosiloginya, Tonnies menggunakan gagasan realitas social (*soziale wesenheit*) sebagai “realitas yang tidak segera diberikan dalam pengalaman, tetapi yang dipahami melalui pemikiran kolektif dari individu-individu manusia yang membentuk dan mengidentifikasi kelompok sebagai suatu entitas”. Dalam hal ini Tonnies mendekati sudut pandang fenomenalistik dari aliran filosofis Husserl yang berpengaruh.²⁰

Tonnies mengemukakan argumennya bahwa kehendak manusia adalah untuk berinteraksi dengan berbagai cara. Setiap hubungan yang bentuknya seperti itu bersifat timbal balik-pada satu sisi aktif atau asertif, dan pada sisi yang lain. Teori dari Tonnies akan berkonsentrasi menyelidiki hanya pada hubungan yang didasarkan pada penegasan timbal balik yang positif. Di mana, kelompok sosial yang tercipta melalui hubungan positif ini, yang dianggap berfungsi baik secara lahiriah maupun batiniah sebagai entitas hidup yang Bersatu, dikenal dengan beberapa istilah kolektif, seperti persatuan, persaudaraan, atau asosiasi. Hubungan itu sendiri dan ikatan sosial yang berasal darinya, bisa dipahami sebagai memiliki kehidupan organik yang nyata, dan itulah inti dari komunitas (*Gemeinschaft*); atau sebagai konstruksi mekanis murni, yang ada dalam pikiran, dan itulah yang kita anggap sebagai Masyarakat (*Gesellschaft*). Semua jenis koeksistensi sosial yang akrab, nyaman dan eksklusif harus dipahami sebagai bagian dari *Gemeinschaft*. *Gesellschaft* berarti hidup di ruang public, di dunia luar. Pada *Gemeinschaft* kita dipersatukan sejak saat kelahiran kita dengan rakyat kita sendiri untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk.²¹ Secara singkat, tentang komunitas (*Gemeinschaft*) bagi Tonnies, harus dipahami sebagai organisme hidup dalam dirinya sendiri, sedangkan masyarakat (*Gesellschaft*) adalah merupakan mekanisme agregat dan juga artefak.²²

Segala sesuatu yang ‘nyata’ adalah organik, dalam artian harus dilihat dalam hubungan dengan dunia material yang mengatur dan juga bergerak. Dengan demikian kekuatan daya tarik magnetis dalam segala bentuknya membuat alam semesta, seperti yang dipahami oleh kesadaran

¹⁸Susana Endang, “PENDETA SEBAGAI PENGAJAR,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (June 30, 2021): 50.

¹⁹“Ferdinand Tönnies,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 24, 2023, accessed April 4, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ferdinand_T%C3%B6nnies&oldid=22755141.

²⁰Louis Wirth, “The Sociology of Ferdinand Tonnies,” *American Journal of Sociology* 32, no. 3 (November 1926): 419.

²¹Ferdinand Tönnies and José Harris, *Community and Civil Society*, Cambridge texts in the history of political thought (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2001), 17-18.

²²*Ibid.*, 19.

kita, menjadi satu kesatuan. Tindakan keseluruhan ini mengungkapkan dirinya dalam gerakan-gerakan yang dengannya dua benda mengubah posisi relatifnya. Namun untuk diamati dan dipertimbangkan, suatu keseluruhan harus didefinisikan dengan hati-hati jika ingin menjadi penting; dan setiap keseluruhan dari jenis ini akan terlihat dari keseluruhan yang lebih kecil yang memiliki arah dan kecepatan gerak tertentu dalam hubungan satu sama lain. Bagi Tonnies, manusia, mencoba memahami apa yang terjadi di sekitar kita, termasuk dalam tubuh kita.²³

Dalam sebuah situs, yang tidak disebutkan penulisnya, menjelaskan bahwa penegasan dari Tonnies adalah bahwa setiap relasi selalu mengungkapkan ketunggalan dalam kebhinekaan, dan kebhinekaan dalam ketunggalannya. Pola interaksi yang berlaku dalam *gemeinschaft* dan pola yang berlaku dalam *gesellschaft* tidak saling menolak atau bertentangan satu dengan yang lain. Setiap relasi mengandung dua aspek, selalu ada hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Namun, dalam model *gemeinschaft* unsur hukum, peraturan, dan disiplin kurang diperhatikan dan sama menonjol seperti *Gesellschaft*, sedang unsur perasaan dan solidaritas, yang berasal dari penghargaan tidaklah begitu menonjol dalam *gesellschaft*. Dan yang menjadi alasan Tonnies mengeluarkan teorinya itu adalah: fakta sosial, fenomena sosial, serta laku atau perilaku sosial. Bagi Tonnies, factor yang mempengaruhi perubahan masyarakat seperti evolusi yang dimilikinya adalah adanya kecenderungan berpikir secara rasional, perubahan orientasi hidup, proses pandangan terhadap suatu aturan dan system organisasi. Kedua tipe masyarakat tersebut berbentuk campuran (saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan dalam hidup karena tidak mungkin ada *Gemeinschaft* tanpa ciri-ciri *Gesellschaft*).²⁴ Menurut Tonnies, prototipe semua persekutuan hidup yang dinamakan *gemeinschaft* adalah keluarga. Tiga soko guru yang menyokong *gemeinschaft* adalah:

1. *Gemeinschaft of Blood*, yaitu: yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Contoh: kekerabatan, antara masyarakat satu daerah yang berada di daerah lain. Contohnya: ikatan mahasiswa Medan di kota Salatiga
2. *Gemeinschaft of Place*, yaitu: yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapat saling tolong menolong. Contoh: RT dan RW.
3. *Gemeinschaft of mind*, yaitu: mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, menjelaskan pemikiran Tonnies tentang *Gesellschaft*, dengan mengatakan bahwa *gesellschaft* adalah tipe asosiasi di mana relasi-relasi kebersamaan dan kebersatuan antara orang yang berasal dari faktor-faktor lahiriah seperti persetujuan, peraturan, undang-undang dan sebagainya. Menurut Soemardjan dan Soemardi, tentang *gesellschaft*, bahwa pada dasarnya mereka tetap berpisah satu dari yang lain, sekalipun ada factor-faktor yang mempersatukan.²⁵

²³Ibid., 20.

²⁴“Makalah Teori Sosiologi Klasik : Ferdinand Tonnies,” *Makalah Teori Sosiologi Klasik*, Senin, Desember 2013, accessed April 4, 2023, <https://gurumudasosiologi.blogspot.com/2013/12/makalah-teori-sosiologi-klasik.html>.

²⁵minumzaja, “FERDINAND TONNIES GEMEINSCHAFT AND GESELLSCHAFT,” *himasos untad*, July 18, 2016, accessed April 4, 2023, <https://himasosuntad.wordpress.com/2016/07/18/ferdinand-tonnies-gemeinschaft-and-gesellschaft/>.

Dengan melihat penjelasan yang telah dipaparkan oleh Tonnies ini, khususnya ketika Tonnies mengeluarkan pendapatnya tentang yang *organic*/ nyata. Dan bila kita hubungkan dengan Pendeta sebagai aktor, dan falsafah Batak *SMSL* ini, maka kita dapat melihat bahwa: falsafah *SMSL* ini dapat dipakai dan diterjemahkan oleh Pendeta sebagai *main actor* dan juga para aktor yang lain dalam ragam variasi pelayanannya kepada pelayanan Anak Sekolah Minggu (ASM) di gereja HKI. Lalu, penterjemahan dari *SMSL* itulah yang dikatakan dengan Tindakan untuk mengungkapkan gerakan yang dengannya mengubah posisi relatifnya. Artinya, perubahan itu bersifat kontinuitas, berkelanjutan,. Gerakan-gerakan ini dapat terjadi dengan adanya kerja sama yang terjalin antara actor dalam pada pelayanan Sekolah Minggu itu sendiri.

Dalam pencapaian gerakan tersebut dalam pelayanan Sekolah Minggu sendiri, tentu akan mengalami antara *gemeinschaft* dan *gesellschaft* itu sendiri. Ada pola yang lama, mungkin ini yang dikatakan konvensional dan pola yang baru, yang mana mungkin ini dikatakan dengan modern – karena lahir dari persetujuan -. Persetujuan yang dimaksud di sini tentu, persetujuan dalam melakukan perubahan model-model dalam pelayanan. Namun, sekali lagi antara *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu tidak boleh kaku, harus berkembang model pendidikannya. Sehingga, pengimplementasian dari *SMSL* bisa terlihat dengan jelas, dan juga dapat dirasakan oleh Anak Sekolah Minggu juga. Singkatnya, Pendeta berperan untuk menghantar kepada tahap *gesellschaft* dalam penentuan pelayanan yang akan dilakukan kepada Anak Sekolah Minggu, bersama dengan actor-aktor lain yang berperan dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Maka dari kedua penjelasan sosiolog yang telah dipaparkan ini, dapat kita lihat bahwa pemikiran teori sosiologi yang diungkap oleh Giddens tentang *agent*, *strukturasi*, dan juga *dualitas*, serta teori yang diungkap oleh Tonnies. Kami melihat ada benang merah yang saling terkait dalam pemikiran kedua tokoh ini, yang dapat kita dudukkan dalam arena sekolah minggu di gereja, dan melihat peranan Pendeta gereja HKI, bila didialogkan dengan falsafah Batak Toba. Garis merah yang bisa kita lihat adalah: para agen (Pendeta, GSM, Sintua/ *Paniroi*/ Penasehat Lembaga SM) bersifat dualitas (timbang balik). Dualitas struktur itu terjadi dalam praktik social yang berulang (reproduksi sosial) dalam arena SM, sebagai bagian dari implikasi falsafah batak Toba: *SMSL*. Sehingga dari proses tersebut, pada masa tertentu, pada praktik tertentu apa yang semula adalah *gemeinschaft*, dengan tahapan-tahapan yang ada akan menghantar pada *gesellschaft*.

Pandangan Paulo Freire tantang Pendidikan dan Aplikasinya kepada SM

Setelah melihat keterhubungan antara pandangan kedua tokoh ini, karena proses yang ada dalam gerakan-gerakan yang ada pada SM, tidak bisa lepas dari peran Pendidikan di dalamnya, maka kita akan melihat salah satu tokoh *pioneer* dalam Pendidikan, sehingga akan memudahkan kita untuk melihat hubungan ketiga unsur yang ada dalam topik tulisan ini, yaitu: falsafah *SMSL*, Pendeta, dan HKI, yaitu: Paulo Freire.

Menurut Rijal Abdillah, tidak dapat dipungkiri secara filosofis pemikiran Freire pemikiran Freire dipengaruhi oleh banyak pemikiran filsafat, seperti fenomenologi,

Personalisme, Eksistensialisme dan Marxisme.²⁶ Freire menganggap segala bentuk penindasan di dunia ini harus dihapuskan, dari sini, alternatif yang digagasa Freire adalah: Pendidikan yang membebaskan. Bagi Freire, Pendidikan yang ada saat ini merupakan Pendidikan model jadul, karena gurulah yang terlalu mendominasi dalam proses berlangsungnya belajar mengajar, dan hanya sedikit ruang gerak untuk siswa, sehingga tidak punya kesempatan untuk berekspresi dan berpikir kritis.²⁷

Metode Pendidikan dengan “gaya bank” atau “deposito” adalah salah satu metode penindasan, yaitu metode bercerita. Dalam tulisannya, Freire mengatakan: Pendidikan bercerita (dengan guru sebagai penceritanya) mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi yang diceritakan. Lebih buruk lagi, murid diubah menjadi “*bejana-bejana*”, wadah-wadah kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh guru mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi, maka semakin baik pula mereka sebagai murid. Dengan demikian, Pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah *celengannya* dan guru adalah *penabungnya*. Bukan proses komunikasi yang terjadi, melainkan guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal, diulangi, dengan patuh oleh para murid. Ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Tanpa praksis, manusia tidak akan menjadi benar-benar manusiawi. Dalam konsep Pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan kepada mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa.²⁸ Dengan demikian metode *dialog* menjadi metode yang ditawarkan oleh Freire dalam proses Pendidikan.

Dialog adalah bentuk perjumpaan sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dialog tidak dapat disederhankan sebagai Tindakan seseorang “menabungkan” gagasan-gagasannya kepada orang lain, atau sekedar sebagai sebuah pertukaran gagasan untuk “dikonsumsi” oleh para peserta sebuah diskusi. Dialog juga bukan sebuah bentuk permusuhan, perang pendapat di antara orang-orang yang tidak terlibat dalam penamaan dunia, atau mencari kebenaran, tetapi lebih merupakan pemaksaan kebenaran mereka sendiri. Karena dialog merupakan perjumpaan di antara orang-orang yang menamai dunia, maka tidak boleh menjadi suatu keadaan di mana sejumlah orang menamai dunia dengan mengatasnamakan orang lain. Dialog ada suatu laku penciptaan; ia tidak boleh menjadi sebuah alat dominasi seseorang terhadap orang lain. Dominasi yang tersirat dalam dialog haruslah dominasi terhadap dunia oleh mereka yang mengikuti dialog, yakni penguasaan atas dunia bagi pembebasan dunia.²⁹

Dialog tidak dapat berlangsung, tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Penamaan dunia, sebagai suatu laku penciptaan dan penciptaan kembali, adalah mustahil jika tidak dijiwai dengan rasa cinta. Cinta sekaligus juga merupakan dasar dari dialog, serta sekaligus dialog itu sendiri. Karena itu merupakan tugas yang wajib bagi para pelaku dialog yang bertanggung jawab, serta tidak dapat berlangsung dalam hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta. Cinta merupakan sebuah

²⁶Rijal Abdillah, “ANALISIS TEORI DEHUMANISASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 4.

²⁷Ibid., 9–10.

²⁸Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 1985), 50–51.

²⁹Ibid., 73–74.

laku keberanian, bukan ketakutan, maka cinta adalah pemihakan kepada orang lain. Tidak peduli di manapun kaum tertindas ditemukan, maka laku mencintai adalah pemihakan pada perjuangan mereka – perjuangan bagi pembebasan. Cinta harus melahirkan tindakan-tindakan pembebasan berikutnya. Jika saya tidak mencintai dunia, jika saya tidak mencintai kehidupan, jika saya tidak mencintai sesama manusia, maka saya tidak dapat memasuki dialog. Pada sisi lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog yang adalah sebagai perjumpaan antar sesama manusia yang dibebani tugas Bersama untuk belajar dan berbuat, akan rusak jika para pelakunya (atau salah satu dari antara mereka) tidak memiliki sikap kerendahan hati. Bagaimana bisa saya bisa masuk ke dalam suatu dialog jika saya selalu memandang bodoh pada orang lain dan selalu lupa mawas diri pada kelemahan saya sendiri?³⁰

Henry Giroux mengemukakan pendapatnya tentang Pendidikan yang membebaskan yang dimaksud oleh Freire, dengan mengatakan: berpikir kritis bukanlah tentang tugas sekedar memproduksi masa lalu dan memahami masa kini. Namun, ini adalah tentang menawarkan cara berpikir di luar masa kini, melonjak melampaui batas langsung pengalamanseseorang, dialog kritis dengan sejarah, dan membayangkan masa depan yang tidak hanya memproduksi masa kini.³¹ Giroux juga mengemukakan bahwa konsep Pendidikan kritis yang Freire maksud adalah merupakan elemen dasar dari perubahan sosial, dan cara kita berpikir tentang politik tidak dapat dipisahkan dari cara kita memahami dunia, kekuasaan, dan kehidupan moral kita cita-citakan untuk memimpin. Bagi Freire, seperti yang diungkapkan oleh Giroux, masalah privat harus dipahami dalam kaitannya dengan masalah publik.³²

Pemaparan tentang Pendidikan dalam konsep pemahaman Freire di atas bila kita hubungkan dengan pelayanan SM, yang tentunya sarat dengan Pendidikan, sangat perlu diterapkan dalam proses berjalannya SM di gereja HKI. Artinya, dalam Pendidikan kepada Anak Sekolah Minggu (ASM) di HKI hendaknya terjadi proses yang humanis, proses yang mampu membangun dialog, yang bukan menerapkan metode *bank*, metode deposito, seperti yang diutarakan oleh Freire. Dari pemberlakuan system ini, nilai yang terkandung di dalamnya bagi saya pribadi adalah merupakan wujud nyata dari menghadirkan falsafah Batak *SMSL* tersebut.

KESIMPULAN

Dalam penerapan model Pendidikan yang dimaksud oleh Freire ini, sekali lagi, tentu diharapkan para actor berperan membentuk dualitas struktur yang dimaksud oleh Giddens, sehingga menjadikan ASM, yang merupakan komunitas dapat bergerak menuju *gesellschaft* seperti yang dimaksudkan oleh Tonnies dalam teorinya. Pada kesemua proses itulah bermain pemaknaan dari falsafah *SMSL*. Melalui proses-proses yang terjadi itu juga, Pendeta pada gereja HKI sebagai *main actor* mampu mendialogkan Tugas Pokok Pelayanan Tahbisan poin empat yang tertulis dalam agenda Huria Kristen Indonesia (HKI) dengan *SMSL*, yang tentunya bekerja sama dengan actor-actor yang lain. Sehingga, ASM mempunyai dasar yang kuat, baik dalam

³⁰Ibid., 75.

³¹Henry A. Giroux, "Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy," *Policy Futures in Education* 8, no. 6 (December 1, 2010): 716.

³²Ibid., 718–719.

membentuk pengetahuannya dan pengenalannya kepada apa dan siapa yang mereka percaya ketika mereka nanti dewasa nantinya. Dalam hal inilah sangat dimungkinkan untuk terjadinya perubahan sosial, atas pemaknaan dari falsafah *SMSL* yang diaplikasikan kepada pelayanan Sekolah Minggu di gereja HKI oleh para Pendeta.

Saya mengakui kelemahan dari tulisan ini adalah tidak terdapat kurikulum yang baku, yang saya cantumkan. Namun, apa yang sudah diungkapkan ini semua membantu kita untuk semakin memahami betapa pentingnya pemaknaan dari falsafah batak tentang *SMSL* bila Sekolah Minggu menjadi *arena* bagi falsafah ini. Di samping itu juga, kurikulum dalam pembelajaran SM yang hendak dibuat sesuai dengan *arena* dari di mana Sekolah Minggu di gereja HKI itu berada.

KEPUSTAKAAN

----- . *Agenda Huria Kristen Indonesia (HKI) (Bahasa Indonesia)*. Pematangsiantar: Kolporase HKI, 2008.

Abdillah, Rijal. "ANALISIS TEORI DEHUMANISASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.

Endang, Susana. "PENDETA SEBAGAI PENGAJAR." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (June 30, 2021): 48–56.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3S, 1985.

Giddens, Anthony. "Teori strukturasi Anthony Giddens untuk analisis Sosial" (n.d.).

———. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge [Cambridgeshire]: Polity Press, 1984.

Giroux, Henry A. "Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy." *Policy Futures in Education* 8, no. 6 (December 1, 2010): 715–721.

Lumbantobing, Andar. *Makna wibawa jabatan dalam gereja Batak*. Cet. 1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1992.

manullang, yedija. "Sala Mandasor Sega Luhutan." *Hitabatak.Com*, July 15, 2020. Accessed March 28, 2023. <https://hitabatak.com/sala-mandasor-sega-luhutan/>.

minumzaja. "FERDINAND TONNIES GEMEINSCHAFT AND GESELLSCHAFT." *himasos untad*, July 18, 2016. Accessed April 4, 2023.

<https://himasosuntad.wordpress.com/2016/07/18/ferdinand-tonnies-gemeinschaft-and-gesellschaft/>.

Nirzalin, N. "Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 3, no. 1 (June 17, 2013): 15–24.

Patte, Daniel, ed. *The Cambridge Dictionary of Christianity*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2010.

Samosir, Maregos Adrianus Emer. *Transformasi HChB Ke HKI: Tinjauan Historis-Teologis Huria Kristen Indonesia 1927-1988*. Jakarta: BPK-GM, 2020.

Tönnies, Ferdinand, and José Harris. *Community and Civil Society*. Cambridge texts in the history of political thought. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2001.

Wirth, Louis. "The Sociology of Ferdinand Tonnies." *American Journal of Sociology* 32, no. 3 (November 1926): 412–422.

“Ferdinand Tönnies.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 24, 2023. Accessed April 4, 2023.

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ferdinand_T%C3%B6nnies&oldid=22755141.

“HN B.15.Pdf,” n.d. Accessed March 30, 2023.

<http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/27934/HN%20B.15.pdf?sequence=4&isAllowed=y>.

“Indonesia.go.id - Suku Bangsa.” Accessed March 16, 2023. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

“Makalah Teori Sosiologi Klasik : Ferdinand Tönnies.” *Makalah Teori Sosiologi Klasik*, Senin, Desember 2013. Accessed April 4, 2023.

<https://gurumudasosiologi.blogspot.com/2013/12/makalah-teori-sosiologi-klasik.html>.

“Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya.” Accessed March 28, 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.

“Suku Batak.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, March 23, 2023. Accessed March 27, 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Batak&oldid=23156183.